

# Strategi Komunikasi mengenai AIDS di Indonesia\*

*Tidak ada cetak biru yang siap pakai untuk menanggulangi epidemi HIV/AIDS yang tumbuh sangat pesat. Kita bisa belajar dari pengalaman negara-negara lain di Asia, tetapi dengan merumuskan secara tepat peta persoalan yang ada di Indonesia. Banyak pilihan strategi yang efektif bisa dilakukan, tergantung pada konteks budaya dan pengalaman konkrit dari komunitas tertentu.*

## Danny Irawan Yatim

Psikolog dan Peneliti

Menurut catatan resmi, sampai bulan September 1994 di Indonesia sudah ada 269 kasus HIV dan AIDS. Ini merupakan angka kumulatif sejak kasus pertama dilaporkan pada tahun 1987 di Bali. Sekalipun angka ini kecil, namun tidak berarti bahwa Indonesia akan bebas begitu saja dari epidemi AIDS, bila tidak dilakukan usaha pencegahan yang intensif.

Kegiatan *surveilans* terhadap HIV di Indonesia masih minim sekali, karena kendala teknis seperti yang umumnya dialami oleh negeri berkembang. Dalam kurun waktu 6 tahun, baru sekitar 700.000 orang yang *diskrining*. Surveilans ini pun kebanyakan dilakukan pada kelompok-kelompok yang dianggap "memiliki risiko tinggi", dan bukannya untuk memantau penyebaran virus di negeri kepulauan ini. Beberapa organisasi internasional seperti Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa saat ini sebenarnya terdapat 70.000 orang HIV-positif di Indonesia.<sup>1</sup>

AIDS memang bukan lagi sesuatu yang bisa disembunyikan pada masyarakat. AIDS sudah jamak diucapkan orang, bahkan juga "trendy" untuk dibicarakan di kalangan umum dan dalam media massa, meskipun kadangkala masih dipenuhi mitos dan stereotip mengenai penyakit ini. Pemberitaan media massa masih cenderung sensasional, khususnya bila ditemukan kasus

Danny Irawan Yatim lahir di Jakarta, 28 Juni 1957, adalah psikolog lulusan Universitas Gadjah Mada (1982), Connecticut College (1990), dan Harvard University (1992). Salah seorang pendiri Mitra Indonesia, sebuah lembaga konseling AIDS di Jakarta. Juga pernah menjadi konsultan AIDS di Pusat Penelitian Amajaya dan Yayasan Indonesia Sejahtera. Penulis buku *Dialog Seputar AIDS* (1994).

\* Sebagian tulisan ini pernah disajikan sebagai makalah dalam "Seminar on Mass Media and AIDS in Southeast Asia" di Bangkok, Thailand, 17-19 Agustus 1994.

1. Lihat M. Blowfield. Indonesia's war of numbers, *Panos World AIDS*, Mei 1994, dan Desti Murdijana & Priyadi Prihaswan. AIDS Prevention in Indonesia. *National AIDS Bulletin: Asia and The Pacific Special Focus*, April 1994.

*Konstruksi  
citra masyarakat  
terhadap AIDS  
sangat  
dipengaruhi  
oleh berita  
di surat kabar,  
majalah, radio  
dan televisi.*

HIV+ pada wanita pekerja seks, pria gay, atau selebriti. Sementara itu pernyataan beberapa pemuka masyarakat dan pejabat pemerintah sering bernada menuduh bahwa AIDS muncul akibat penyimpangan seksual atau perilaku yang tidak sesuai norma masyarakat dan adat.

Konstruksi citra masyarakat terhadap AIDS sangat dipengaruhi oleh berita di surat kabar, majalah, radio dan televisi. Dan karena AIDS sendiri pada mulanya (dan juga saat ini) kurang begitu dimengerti oleh para tokoh masyarakat, maka para praktisi media seringkali harus membuat laporan penafsiran mereka mengenai penyakit ini.

Sciortino<sup>2</sup> melaporkan adanya empat paradigma atau siklus dalam peliputan atau pelaporan berita AIDS dalam media massa di Indonesia antara tahun 1983-1993. Pada siklus pertama (1983-1986), AIDS dianggap tidak ada (*non-existent*). Padahal saat itu sebuah tim gabungan dari Universitas Indonesia dan Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo sudah menemukan adanya tiga orang yang HIV-positif pada 1986. Hal ini berlalu begitu saja, dan lepas dari perhatian masyarakat Indonesia. Pada waktu itu AIDS dianggap bukan masalah kita, dan bahkan media yang sering dianggap cukup reliabel seperti *Kompas* dan *Tempo* beranggapan bahwa kita tidak perlu khawatir terhadap AIDS.

Ketidakacuhan terhadap AIDS ini diperkuat lagi oleh berita mengenai AIDS pada kalangan pria gay di New York, San Francisco, dan Paris, atau dengan peristiwa meninggalnya bintang film Rock Hudson. Lalu muncullah paradigma ikutannya bahwa AIDS adalah *penyakit orang bule*. Banyak pernyataan yang bernada moralistik yang mengecam gaya hidup orang Barat, sehingga dikatakan bahwa "AIDS tidak mungkin menyebar di negeri kita yang gaya hidupnya berbeda dengan Eropa dan Amerika Serikat"<sup>3</sup>

Pada tahun 1987 kasus AIDS yang pertama dan kedua dilaporkan di Indonesia.<sup>4</sup> AIDS kini sudah "masuk" Indonesia. Namun, oleh karena kasus pertama dialami seorang pria warganegara Belanda di Bali, dan kasus kedua adalah pria warganegara Kanada di Jakarta, citra bahwa AIDS adalah penyakit orang asing semakin kuat. Budaya Indonesia yang kuat dianggap bisa menangkal bangsa kita dari penyakit "amoral" ini.

Karena kedua kasus itu terjadi pada dua pria gay, dan mereka diperkirakan pernah berhubungan intim dengan pria Indonesia, maka persepsi media terhadap penyakit ini berubah; pembawa penyakit ini bukan saja orang asing, melainkan pria

2. Sciortino, The Interpretation of HIV/AIDS in Indonesian Newspaper, dalam Maria de Bruyn (Ed.) *Altering the Image of AIDS*. Amsterdam: VU University Press 1994.

3. Beberapa buah artikel dan berita dalam harian *Pelita*, *Kompas*, *Berita Buana*, *Sinar Pagi*, dan *Tempo* antara 1982-1985 dikutip oleh Maria de Bruyn dalam makalahnya *AIDS, Women, and Human Rights* yang disajikan pada 22 Maret 1994 di Jakarta dalam diskusi untuk kalangan LSM; Baca juga tulisan Sciortino, 1994.

4. Ini adalah kasus pertama dan kedua yang resmi dilaporkan.

gay secara umum. Hal ini juga mencakup kaum waria, yang oleh kebanyakan masyarakat Indonesia sering disamakan dengan gay.

Paradigma keempat adalah anggapan bahwa AIDS adalah penyakit "WTS". Pada November 1991, kita dikejutkan oleh berita adanya dua pekerja seks komersial di Surabaya yang ditemukan HIV-positif setelah dilakukan surveilans di sana. Anggapan bahwa AIDS adalah penyakit kaum homoseksual berubah, dan kini muncul stereotip baru bahwa para wanita pekerja seks-lah yang menyebarkan virus HIV ini.

Sekalipun anggapan dan stereotip yang ada tidak sepenuhnya salah karena kenyataannya memang kasus AIDS banyak ditemukan di kalangan kaum gay, orang asing, dan pekerja seks jarang sekali media melaporkan bahwa secara statistik di Indonesia penularan HIV lebih banyak terjadi karena hubungan heteroseksual. Juga jarang ditulis bahwa peluang kaum pria untuk menularkan virus HIV kepada wanita jauh lebih besar (daripada dari wanita ke pria).<sup>5</sup> Peliputan media dengan menggunakan istilah "kelompok risiko tinggi" juga memungkinkan orang percaya bahwa "orang baik-baik" kebal terhadap HIV.

Meskipun paradigma pertama bahwa AIDS itu tidak ada di Indonesia sudah lenyap, paradigma yang lain masih tetap berlaku di media massa sampai saat ini. Walaupun AIDS tidak lagi tabu untuk dibicarakan, cara pembahasan tetap tak berubah. Pemuka masyarakat yang konservatif terus mengatakan bahwa kita harus berhenti berperilaku gaya hidup Barat, dan bahwa kebudayaan Timur kita cukup kuat untuk menangkal penyakit AIDS. Padahal dalam budaya kita banyak hal memungkinkan terjadinya penularan HIV; pergundikan, pelacuran, dan penyelewengan seksual, misalnya, sudah ada sejak dulu di negeri kita, dengan atau tanpa adanya persentuhan dari Barat.

Melihat terjadinya peningkatan kasus HIV dan AIDS di Indonesia yang percepatannya cukup mengkhawatirkan, perlu dipertanyakan apakah paradigma seperti di atas bisa mendidik atau meningkatkan pemahaman orang terhadap AIDS. Orang bisa saja mengatakan, *"karena saya bukan gay, bukan orang asing, tidak berganti-ganti pasangan, tidak memakai obat narkotika, dan bukan wanita tuna-susila, maka saya aman dari AIDS!"*

Hasil studi epidemiologi di negara lain menunjukkan bahwa HIV itu mulanya menyebar pada populasi yang mempunyai ciri frekuensi mitra seksual tinggi dan/atau frekuensi tinggi pemakaian obat narkotika lewat suntikan. Penyebaran ini kemudian meluas kepada populasi yang "kurang nampak" risikonya<sup>6</sup>. Mungkin hal ini yang sedang terjadi di Indonesia.

*Walaupun AIDS tidak lagi tabu untuk dibicarakan, cara pembahasan tetap tak berubah.*

5. Salah-kaprah seperti ini juga ada dalam media-massa barat, sebagaimana ditulis oleh *Algemene Dagsblaad*, 17 November 1990, bahwa "... ada setidaknya 4000 pelacur di Thailand yang HIV positif. Ini berarti bahwa bila mereka masing-masing rata-rata mempunyai 4 pelanggan tiap hari dan dengan angka peluang penularan 1 banding 10, maka akan ada 1600 pria yang terinfeksi tiap harinya," (dikutip oleh de Bruyn, 1994).

6. Lihat brosur *Designing AIDS Communications Materials: Country Experiences*, yang dikeluarkan oleh Program for Appropriate Tehnology in Health (PATH), Jakarta, 1993.

*Strategi Nasional  
Penanggulangan  
AIDS secara jelas  
menjabarkan  
bahwa AIDS  
bisa mengancam  
bangsa kita  
pada berbagai  
lapisan.*

Baru-baru ini Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Strategi Nasional Penanggulangan AIDS. Strategi Nasional ini secara jelas menjabarkan bahwa AIDS bisa mengancam bangsa kita pada berbagai lapisan. Meskipun kasusnya sedikit, namun perlu diwaspadai cepatnya peningkatan jumlah orang yang terinfeksi, luasnya penyebaran (pada 14 propinsi dan semua kelompok sosial) dan makin cepatnya pertambahan jumlah wanita yang terinfeksi dibandingkan pria.<sup>7</sup> AIDS juga dilaporkan lebih banyak menular melalui hubungan heteroseksual (63%), tidak seperti yang banyak diberitakan.

Dalam Strategi Nasional ini dijelaskan bahwa mereka yang terinfeksi kebanyakan berada pada usia produktif (15-49 tahun), dan ini akan mempengaruhi produktivitas dan pendapatan nasional. Biaya perawatan kesehatan akan meningkat dengan pesat pada masa depan sehingga bisa mengakibatkan kerugian besar pada anggaran belanja negara dan menghambat proses pembangunan nasional.

Strategi Nasional juga menjabarkan prinsip-prinsip dasar penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia sebagai berikut:

1. Upaya penanggulangan HIV/AIDS dilaksanakan oleh masyarakat dan pemerintah
2. Upaya penanggulangan harus mencerminkan nilai agama dan budaya
3. Kegiatan diarahkan untuk mempertahankan dan memperkuat ketahanan dan kesejahteraan keluarga, serta sistem dukungan sosial yang mengakar pada masyarakat
4. Pencegahan HIV/AIDS diarahkan pada upaya pendidikan untuk memantapkan perilaku yang tidak memberikan kesempatan penularan, dan mengubah perilaku berisiko tinggi
5. Tiap orang berhak mendapat informasi yang benar untuk melindungi diri dan orang lain terhadap infeksi HIV/AIDS.
6. Setiap kebijakan, program, pelayanan, dan kegiatan harus tetap menghormati harkat dan martabat pengidap HIV/penderita AIDS dan keluarganya.
7. Pemeriksaan diagnosis HIV/AIDS harus didahului penjelasan benar dan persetujuan yang bersangkutan (*informed consent*).
8. Perundang-undangan harus mendukung dan selaras dengan strategi nasional di semua tingkat.
9. Pemberi layanan berkewajiban memberikan layanan tanpa diskriminasi kepada pengidap HIV/penderita AIDS.

Bagaimana strategi ini bisa dilaksanakan? AIDS memang sudah menjadi "bagian" masyarakat Indonesia sejak 1987, namun tanggapan masyarakat tampaknya tidak begitu positif. Sampai dengan awal 1994, masih ada beberapa pejabat yang menyarankan karantina bagi orang yang terinfeksi, atau surat bebas AIDS bagi orang asing yang akan bekerja di Indonesia. Perdebatan yang cukup hebat sehubungan dengan ini muncul pula ketika pemain bola basket Amerika Serikat yang mengidap HIV, Earvin "Magic" Johnson, dilarang masuk ke Indonesia.

7. *Strategi Nasional Penanggulangan AIDS*, Menko Kesra RI, Juni 1994.

Pengetahuan yang minim mengenai AIDS pada kalangan tokoh masyarakat, pejabat, dan bahkan juga pada petugas kesehatan, seperti yang dilaporkan oleh dalam kumpulan penelitian Jaringan Epidemiologi Nasional<sup>8</sup> merupakan tantangan besar dalam upaya pencegahan AIDS di tanah air. Pendidikan dan informasi mengenai AIDS tentu harus dimulai pada mereka, baru kepada masyarakat luas. Apalagi karena struktur sosio-politik Indonesia itu bersifat paternalistik (*top-down*), Strategi Nasional memang harus berawal pada para pembuat kebijakan tingkat atas terlebih dahulu.

Menurut Lukas Hendrata<sup>9</sup>, pendekatan terbaik dengan membeberkan bahaya AIDS kepada para pembuat kebijakan melalui cara yang *non-threatening*. Artinya, lebih baik kita berikan argumen yang ada kaitannya dengan pembangunan nasional dan bukan deskripsi langsung mengenai perilaku seksual masyarakat atau soal "peka" lainnya. Dengan kata lain, lebih baik kita bicarakan soal AIDS dan dampaknya pada pembangunan nasional terlebih dahulu daripada mendebatkan soal seksualitas, promiskuitas, kondom, atau nilai-nilai budaya.

Kenyataan yang ada bahwa AIDS itu mematikan, dan semua orang bisa kena, dan bahwa AIDS ada di Indonesia. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, AIDS tentu punya dampak pada pembangunan nasional. Dengan fakta tentang ancaman AIDS secara proporsional, tanpa selalu terfokus pada masalah pola perilaku, diharapkan para pembuat kebijakan akan bisa melihat AIDS dari segi makro. Tetapi mereka perlu pula sadar bahwa kita masih bisa berbuat sesuatu untuk mencegah atau paling tidak menguranginya.

Apa yang akan terjadi tahun 2000 nanti (6 tahun lagi!) dengan meningkatnya epidemi ini? Dapatkah kita mencegah peningkatan angka kasus? Apakah kita sekarang sudah menggunakan pendekatan yang benar untuk pencegahan? Apakah menyalahkan orang lain (mencari kambing hitam) secara terus-menerus akan mencegah bertambahnya AIDS? Bagaimana kalau seandainya sumberdaya dan anggaran nasional terpakai hanya untuk pengobatan/perawatan penderita AIDS di kemudian hari, padahal sebenarnya bisa kita cegah?

Cukup menggembirakan bahwa banyak kelompok masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat sudah berkecimpung dalam persoalan ini, dengan berbagai upaya dalam bidang pencegahan HIV/AIDS. Namun kebanyakan kelompok atau lembaga ini menggunakan pendekatan coba-coba (*trial and error*) secara mikro dalam strategi komunikasi mereka. Ini bukan merupakan kelemahan, karena justru di situ kita bisa belajar dari pendekatan informasi AIDS yang bersifat mikro untuk mencari strategi makro, bila memang diperlukan.

Beberapa negara tetangga kita, seperti Malaysia dan Singa-

Banyak kelompok masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat sudah berkecimpung dalam persoalan ini, dengan berbagai upaya dalam bidang pencegahan HIV/AIDS.

8. Lihat *Temu Tabunan Jaringan Epidemiologi Nasional V*, Desember 1992.

9. Komunikasi pribadi, Juli 1994.

Di Singapura masyarakat diberikan mengetahui informasi yang tepat mengenai AIDS, menghilangkan salah kaprah yang ada, serta didorong untuk menghindarkan diri dari perilaku yang berisiko tertular HIV.

pura memang telah mempunyai desain kampanye nasional.<sup>10</sup> Di Malaysia, kampanye AIDS nasional telah berlangsung sejak 1989. Pada mulanya kampanye ini dipadu dengan kampanye anti-narkotika, karena kenyataannya kebanyakan penderita AIDS di Malaysia adalah pecandu narkotika lewat jarum suntik. Namun sekarang pendekatan yang dipakai di Malaysia adalah "gaya hidup sehat" (*a healthier lifestyle*). Berbagai pendekatan dilakukan seperti pemanfaatan media televisi dengan penayangan iklan dengan lagu dalam empat bahasa (Melayu, Inggris, Mandarin, dan Tamil) serta penggunaan papan reklame di jalan umum dan bus kota.

Sebuah survei yang dilakukan Universitas Malaya terhadap 2.270 responden menunjukkan bahwa kampanye nasional ini telah meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai HIV/AIDS. Sebanyak 94% sadar (*aware*) akan AIDS dan bahayanya serta cara-cara penularan. Meskipun demikian, survei juga menunjukkan bahwa beberapa anggapan salah kaprah masih juga ada, seperti misalnya 57% responden percaya hanya kaum homoseksual dan pengguna narkotika jarum suntik yang bisa tertular HIV.

Pendekatan serupa juga digunakan di Singapura dengan penekanan pada pendidikan kesadaran akan AIDS. Masyarakat diberikan mengetahui informasi yang tepat mengenai AIDS, menghilangkan salah kaprah yang ada, serta didorong untuk menghindarkan diri dari perilaku yang berisiko tertular HIV. Pesan utama mereka sebagai berikut: "*Cara terbaik mencegah infeksi HIV adalah dengan tetap setia pada pasangan suami/isteri dalam perkawinan.*" Namun pemerintah tidak menutup mata bahwa banyak anggota masyarakat yang melakukan hubungan intim di luar nikah, sehingga slogan itu dilanjutkan dengan menganjurkan untuk berhati-hati dalam melakukan hubungan seksual dengan pasangannya dan disarankan bahwa pemakaian kondom adalah cara terbaik untuk menghindari HIV.

Untuk negara seperti Indonesia tentu masih banyak hal yang harus dipertanyakan apabila kita ingin membuat kampanye pencegahan AIDS secara nasional (makro). Apakah sebuah kampanye nasional memang perlu? Kepada siapakah sebenarnya informasi pencegahan AIDS ditujukan? Apakah AIDS itu bebas-budaya? Dapatkah kita mengembangkan materi komunikasi dan materi pendidikan yang sesuai budaya? Apakah kita bisa menggunakan materi dari luar, dan mengadaptasikannya dengan kondisi Indonesia? Media apakah yang terbaik? Apakah kita bisa menggunakan media televisi, radio, media cetak, pamflet untuk menyebarkan pesan ini kepada masyarakat Indonesia?

Pertanyaan-pertanyaan itu bisa dijawab bila dilakukan sebuah studi evaluasi terhadap program AIDS yang ada. Namun hingga saat ini evaluasi program belum dimungkinkan karena

10. Edmund Ewe, "Strategies and Approaches to AIDS Communication in Malaysia," dan Chuo-Ng Peck Hiang, "Strategies and Approaches to AIDS Communication from the Perspective of Singapore," dua buah makalah yang disampaikan pada *Seminar on Mass Media and AIDS in Southeast Asia*, Bangkok, 17-19 Agustus 1994.



bagi kebanyakan lembaga penanggulangan AIDS, di samping faktor kurangnya biaya, prioritas lebih diberikan kepada program pencegahan.

Satu hal yang tak bisa diabaikan dalam mencari strategi komunikasi terbaik adalah kebhinekaan bangsa kita. Indonesia yang sangat bhineka dengan 13,667 pulaunya, 25 kelompok budaya/bahasa utama, dan variasi gaya hidup yang ada, membuat kita berpikir: perlukah ada strategi komunikasi AIDS untuk masyarakat Indonesia? Ataukah kita perlu berangkat dengan pola pikir: Masyarakat Indonesia yang mana?

Barangkali memang sebuah strategi komunikasi yang baku (kampanye nasional) tidaklah efektif. Salah satu pelajaran dapat kita petik dari Thailand, seperti yang ditulis Wiwat Rojapithayakorn dari Kementerian Kesehatan Masyarakat Thailand<sup>11</sup>, adalah bahwa penerangan tentang AIDS yang terlalu umum dan berulang-ulang kepada masyarakat luas tidaklah perlu. Yang lebih baik dilakukan adalah merancang program pendidikan AIDS yang efektif, khusus untuk mengubah perilaku masyarakat sasaran.

Berikut ini ada beberapa buah pendekatan atau strategi komunikasi yang pernah dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat dan organisasi non-pemerintah (LSM) di Indonesia selama ini.

### 1. Metode Menakut-nakuti (*Scare Tactics*)

Metode ini seringkali digunakan instansi pemerintah sebagaimana pernah digunakan dalam upaya penanggulangan bahaya penyalahgunaan obat/narkotika. Di negara tetangga seperti Malaysia, metode ini dianggap lebih efektif. Asumsinya, bila orang takut akan akibat AIDS, mereka tidak akan berperilaku yang berisiko tinggi. Meskipun metode ini efektif bagi sebagian orang, namun masyarakat luas pada akhirnya akan memberikan cap negatif bagi penderita AIDS, orang pada akhirnya tidak akan punya rasa kasih kepada penderita, terutama bila metode menakut-nakuti ini dibebani dengan pesan moral.

Yayasan Pelita Ilmu, sebuah lembaga yang menjalankan program penyuluhan AIDS bagi siswa SMA juga menggunakan taktik ini, tetapi dengan cara yang lebih halus. Para remaja dianjurkan untuk selalu waspada terhadap bahaya AIDS yang bisa menghancurkan masa depan. Slogan yang mereka gunakan misalnya berbunyi: "*Jangan biarkan AIDS menjerat masa depanmu. Perjalananmu masih panjang.*" Slogan ini tentunya tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian sebuah program pelatihan terpadu bagi pemimpin sebaya (*peer leaders*) di SMA, yang disebut Program Peduli AIDS di Sekolah (PRO-PAS). Yayasan ini boleh dikatakan cukup berhasil dalam melatih siswa-siswa SMA di Jakarta.<sup>12</sup>

*Penerangan tentang AIDS yang terlalu umum dan berulang-ulang kepada masyarakat luas tidaklah perlu. Yang lebih baik dilakukan adalah merancang program pendidikan AIDS yang efektif, khusus untuk mengubah perilaku masyarakat sasaran.*

11. Wiwat Rojapithayakorn, "Evolution of the Response to AIDS in Thailand" dalam *AIDS Caption*, Vol. 1, Nomor 3, Agustus 1994.

12. Lihat Laporan Khusus mengenai kegiatan Yayasan Pelita Ilmu.

*Menyadari bahwa bangsa kita majemuk, beberapa lembaga swadaya masyarakat mencoba melakukan strategi komunikasi yang khusus ditujukan pada kelompok tertentu.*

## 2. Pendekatan Agama

Pendekatan agama dikatakan merupakan pendekatan yang tepat bagi bangsa kita yang religius, dan banyak pemerhati AIDS sadar akan keefektifan pendekatan ini. Hanya satu hal yang seyogyanya dikurangi atau dihindari, yakni kecenderungan untuk terlalu menekankan nilai moral tinggi yang kadang-kadang hanya memperkuat mitos/anggapan yang sudah ada, seperti "AIDS itu timbul akibat perbuatan dosa" atau "AIDS itu ada karena gaya-hidup bebas seperti orang Barat." Bila mitos tetap diteruskan, kita masih bisa mempertanyakan apakah itu realistis? Bukankah mitos bisa berbalik menjadi bumerang menutupi kenyataan yang sesungguhnya sehingga pada gilirannya cara ini menjadi tidak efektif dan tidak manusiawi?

Namun ada beberapa lembaga keagamaan yang mulai peduli dan sadar bahwa kini sudah saatnya untuk bertindak realistis. Yayasan Dharma Pembangunan, sebuah lembaga Buddhis, dalam salah satu brosurnya menekankan pentingnya sikap kasih-sayang dan bukan sikap menyalahkan pada penderita AIDS. Orang juga dianjurkan untuk senantiasa memeriksakan darahnya, bila merasa berperilaku risiko tinggi. Beberapa pimpinan pesantren kini mulai tertarik menyelenggarakan pelatihan mengenai AIDS, dan beberapa kali para pemerhati AIDS mengadakan dialog dengan para pemuka agama untuk mencari pendekatan komunikasi mengenai AIDS yang lebih tepat bagi masyarakat Indonesia.

## 3. Kelompok Sasaran Khusus

Menyadari bahwa bangsa kita majemuk, beberapa lembaga swadaya masyarakat mencoba melakukan strategi komunikasi yang khusus ditujukan pada kelompok tertentu. Lentera, sebuah kelompok di Yogyakarta, cukup berhasil dalam program penjangkauan masyarakat mereka. Mereka menyebarkan informasi melalui materi cetak (brosur) kepada kelompok pria gay, pramuwisata, waria, pekerja seks, dan mahasiswa. Lembaga ini lebih suka menggunakan bahasa kaum muda, bahasa prokem atau "bahasa gay" dalam brosur mereka, daripada menggunakan bahasa Indonesia baku, agar pesan yang ingin disampaikan lebih mudah diterima kelompok sasaran mereka.

Hampir sama dengan itu, Yayasan Indonesia Sejahtera pernah membuat materi cetak (brosur dan poster) dalam bahasa Bali untuk penduduk setempat maupun dalam bahasa Inggris untuk para wisatawan asing. Pendekatan seperti ini lebih mengena, karena tidak ada pretensi untuk menjangkau masyarakat luas dan umum, yang kenyataannya memang beraneka-ragam itu.

Oleh karena AIDS juga menjadi kepedulian kaum gay di seluruh dunia, maka beberapa organisasi gay dan lesbian di Indonesia juga memasukkan penyuluhan AIDS dalam program mereka. Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN) yang berkedudukan di Surabaya di samping melakukan kegiatan advokasi, informasi, dan pendidikan bagi kaum gay, lesbian, dan waria di Indonesia, juga memasukkan informasi AIDS dalam program pemberdayaan mereka. Sementara itu Ikatan Persaudaraan Orang-



Orang Sehati (IPOOS), kelompok gay yang berkedudukan di Jakarta, banyak menggunakan media teater, musik, dan tari dalam penyuluhan AIDS secara berkala untuk kalangan mereka sendiri.

Menyadari bahwa wanita juga rentan terhadap HIV/AIDS, baik karena segi fisiologis maupun karena faktor budaya, Program Kajian Wanita Universitas Indonesia juga pernah menyelenggarakan beberapa diskusi kelompok terfokus untuk mencari pendekatan yang tepat dalam mengembangkan materi informasi dan program pencegahan AIDS bagi wanita Indonesia. Ini masih dalam tahap awal, yang hasilnya adalah publikasi brosur khusus untuk wanita.

#### 4. Pelayanan "Hotline"

Pada tahun 1993, Universitas Indonesia, Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, dan sebuah radio swasta-niaga yang populer di Jakarta, Prambors, telah bekerjasama membuat sebuah pelayanan "hotline" dengan nomer telpon (021) 390-3838. Pelayanan ini memberikan informasi mengenai AIDS dalam bentuk rekaman suara dalam bahasa Indonesia, Inggris, dan Jepang bagi masyarakat umum. Namun agak disayangkan bahwa *hotline* ini tidak rajin memperbarui informasi tentang AIDS, dan waktu bagi penelpon juga dibatasi beberapa menit saja.

Hotline Surya, yang berkedudukan di Surabaya, juga mempunyai program khusus untuk AIDS, yang dilengkapi dengan program penjangkauan masyarakat di beberapa daerah yang dianggap rawan di Surabaya. Sedangkan Mitra Indonesia mulai mengoperasikan sebuah "hotline" di Jakarta sejak Desember 1993. Lembaga ini memberikan informasi maupun konseling bagi masyarakat umum dan dilayani oleh 45 orang relawan secara langsung, bukan rekaman.

*Salah satu pendekatan menyampaikan informasi mengenai AIDS adalah melalui teman sebaya.*

#### 5. Konseling Rekan Sebaya

Salah satu pendekatan menyampaikan informasi mengenai AIDS adalah melalui teman sebaya, seperti yang dilakukan oleh siswa-siswa yang mengikuti pelatihan Pelita Ilmu. Sekelompok mahasiswa kedokteran Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya juga telah memprakarsai sebuah Latihan Konseling AIDS bagi Mahasiswa dan merencanakan pendirian sebuah Pusat Informasi AIDS Mahasiswa yang memberikan pelayanan bagi mahasiswa di kawasan Jakarta Raya. Walaupun saat ini masih terlalu dini untuk memaparkan hasil kerja mereka, namun gagasan ini patut dipuji.

#### 6. Pekan Peduli AIDS

Kelompok Kreatif Indonesia *si Kancil*<sup>13</sup>, sebuah kelompok nirlaba yang terdiri atas praktisi media periklanan yang peduli akan masalah sosial, telah menyelenggarakan sebuah acara besar di Jakarta, *Pekan Peduli AIDS 93*, sehubungan dengan Hari

13. Lihat Laporan Khusus mengenai kegiatan Kelompok Kreatif Indonesia *si Kancil*.

*Komunikasi AIDS  
sampai saat ini  
masih lebih  
banyak menjadi  
kepedulian  
golongan kelas  
menengah di kota  
karena mayoritas  
masyarakat  
Indonesia tinggal  
di daerah  
pedesaan, kita  
perlu mencari  
pendekatan  
program  
pencegahan  
bagi mereka.*

AIDS Sedunia (1 Desember). Pekan Peduli AIDS ini telah memberikan informasi kepada kaum muda melalui pameran poster, foto, buku, pemutaran film, penyebaran pamflet dan brosur, pertunjukan musik, dan juga sarasehan dengan para akademisi, profesional, artis, wartawan, dan selebriti selama satu pekan. Meskipun jumlah pengunjung tidak seperti yang diharapkan, namun peliputan dalam media nasional cukup besar. Banyak orang mulai peduli akan AIDS, dan tema "*Saatnya untuk Bertindak*" menjadi kenyataan. Di samping itu lembaga-lembaga yang terlibat dalam Pekan Peduli AIDS '93 memperoleh keuntungan promosi program mereka masing-masing.

Tahun 1994, si Kancil juga menyelenggarakan acara serupa di Yogyakarta, dan kabarnya di beberapa kota lain seperti Bandung, beberapa LSM menyelenggarakan acara sejenis. Sementara itu di Irian Jaya, ada dua buah lembaga yang menaruh kepedulian pada masalah ini, yakni Yayasan Elizabeth di Jayapura dan Yayasan Gratia di Merauke, namun belum menjalankan program secara khusus. Langkah awal yang dilakukan adalah menyelenggarakan acara sejenis Pekan Peduli AIDS di Merauke yang mereka namakan "*Kitorang Peduli AIDS*".

Seperti sudah disebutkan di atas, sampai saat ini belum pernah dilakukan studi evaluasi terhadap keefektifan masing-masing pendekatan tersebut di atas. Kebanyakan kelompok tersebut mempunyai pendekatan yang bersifat lokal dengan cara coba-coba. Lalu apakah ini bisa diterapkan pada kelompok lain atau daerah lain?

Cara coba-coba ini tidak sepenuhnya jelek, dan memang hampir semua lembaga sudah membentuk jaringan komunikasi secara informal dan juga bemitra dengan media massa untuk mencari cara efektif penyampaian informasi tentang AIDS kepada masyarakat Indonesia. Lentera, misalnya, pernah bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan, Pelatihan Pers Yogyakarta (LP3Y) membuat lokakarya bagi wartawan agar bisa meliput berita tentang AIDS secara lebih bertanggungjawab. Dan pada tahun 1995 ini akan mendirikan sebuah Pusat Pelatihan dan Informasi AIDS bagi wartawan di Yogyakarta. Majalah *Matra* kini mempunyai kolom tetap berjudul *Info-AIDS* yang menyampaikan berbagai informasi terakhir mengenai AIDS. Yayasan AIDS Indonesia pernah mempunyai program tetap dengan radio swasta KIS-FM untuk berbincang-bincang soal AIDS. Beberapa radio swasta lain juga pernah menyelenggarakan program serupa, tetapi agak sporadis sifatnya, terutama hanya berlangsung sekitar tanggal 1 Desember.

Kendati cukup banyak kegiatan komunikasi AIDS yang diselenggarakan organisasi pemerhati AIDS bergandengan dengan media massa, masih banyak tantangan yang dihadapi Indonesia pada masa mendatang. *Pertama*, komunikasi AIDS sampai saat ini masih lebih banyak menjadi kepedulian golongan kelas menengah di kota. Oleh karena mayoritas masyarakat Indonesia tinggal di daerah pedesaan, kita perlu mencari pendekatan (atau pendekatan-pendekatan) program pencegahan bagi mereka. Irian Jaya, misalnya, mempunyai jumlah kasus kedua HIV/AIDS terbe-

sar di Indonesia, namun masih sedikit sekali usaha prevensi yang dilakukan di sana.

*Kedua*, sebuah program pendidikan seks perlu dilakukan, dengan memasukkan informasi mengenai AIDS. Oleh karena masalah seks masih ditabukan, mungkin kita bisa mencari cara lain untuk membuat program sekolah, tanpa secara eksplisit menyebutkannya sebagai "pendidikan seks".<sup>14</sup> Bila sekolah tidak sanggup menyelenggarakan program pendidikan seks yang memadai, maka mungkin para lembaga pemerhati AIDS dan media massa dapat merancang sebuah model yang sesuai untuk kaum muda Indonesia.

*Ketiga*, walaupun angka buta huruf di negara kita telah menurun dengan pesat dibandingkan 20 tahun yang lalu, pada dasarnya budaya kita adalah budaya lisan dan visual. Oleh karena itu masih perlu dipertanyakan keefektifan menyampaikan informasi mengenai AIDS melalui media cetak. Televisi, yang kini sudah menjangkau seluruh kepulauan Indonesia, merupakan media yang populer dan barangkali perlu dimanfaatkan untuk menyebar-luaskan informasi tentang AIDS. Tentu saja dengan mempertimbangkan kebhinekaan bangsa kita, sehingga program penyuluhan itu dapat menyentuh pemirsa dengan baik. Keefektifan pola-pola kesenian tradisional seperti wayang atau kesenian dangdut juga perlu diperhitungkan. Namun yang masih harus dibahas secara tuntas adalah informasi apa yang ingin disampaikan, bagaimana informasi itu perlu dikemas, serta apakah kita harus tetap terobsesi untuk mencari pendekatan tunggal bagi masyarakat yang majemuk seperti Indonesia ini. ●

14. Dede Oetomo "Peran-Serta LSM dalam Penanggulangan AIDS" makalah dalam Sarasehan AIDS, Pekan Peduli AIDS 93, Jakarta.

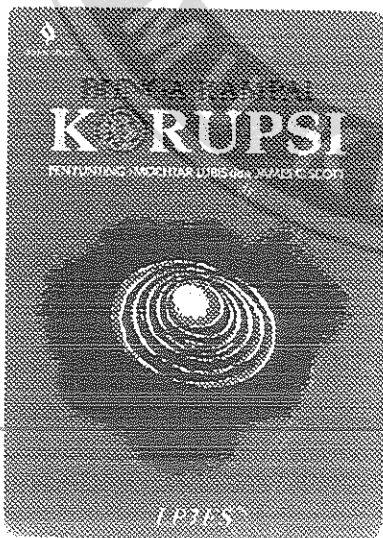


# KORUPSI:

## Fungsi Positif di Balik Praktek Buruk?

Masalah korupsi lebih sulit dibahas dan dipahami jika ia terjadi di negara berkembang. Apa sebetulnya yang disebut korupsi itu? Praktek meminta dan memberi seringkali tidak harus berarti buruk. Hambatan yang mungkin timbul dari birokrasi pemerintah justru dapat diatasi oleh praktek korupsi.

Karena itu korupsi bahkan mempunyai fungsi positif terhadap pembangunan ekonomi dan politik. Kumpulan karangan tentang seluk beluk korupsi dengan contoh kasus di Sumatera Selatan, dari penulis-penulis *H.A. Brasz, M. Janpan, Robert Tilman, David Bayley* serta *Ongbokham*.



**BUNGA RAMPAI KORUPSI**  
*Mochtar Lubis, Penyunting*  
145 + xxii hal.  
Rp. 4.850,00

Dapatkan di toko buku di kota Anda.  
Pesanan langsung (tambah ongkos kirim 10%, minimum Rp 1.500/eks.)  
alamatkan ke:

**PT Pustaka LP3ES Indonesia**  
Jl. S. Parman 81, Jakarta 11420  
Telp. 566 3527, 567 4211.  
Fax.: (021) 568 3785